

Jurnal Inen Paer

Pusat Studi Kebudayaan Universitas Nahdlatul Ulama NTB

Vol. 2, No. 1, Desember 2024

<https://unu-ntb.e-journal.id/jip>

ISSN: 3047-0463

EKSISTENSI BARISTA PEREMPUAN DI CAFFE SHOP BANDA ACEH

Cut Asri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

cutasri39@gmail.com

ABSTRAK

Perempuan acapkali diaknai sebagai makhluk yang kurang memiliki peran di ruang public bahkan minimnya kebebasan. Namun, perempuan di Daerah Aceh memiliki peran yang berbeba, artinya perempuan di Aceh memiliki kebebasan bekerja di ruang public seperti di Caffe shop. *Tulisan ini bertujuan mengkaji sejarah perempuan Aceh dan eksistensi barista perempuan di caffe shop Banda Aceh.* Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjawab pertanyaan yang ada di pendahuluan serta tala'ah dari sumber-sumber yang dapat dijadikan data dalam tulisan ini. Dari hasil penelitian, penulis menemukan adanya kesesuaian dengan teori Simone De Beauvoir yang membagi feminisme eksistensialis dalam tiga bagian yaitu takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan, dan kehidupan perempuan kini. Sesuai dengan teori yang digunakan penulis menemukakan bahwa; Sejarah pada perempuan menurut Beauvoir selalu menampilkan peran laki-laki yang lebih esensial daripada peran perempuan sepanjang sejarah. Di mulai dengan NJO atau orang yang baru pertama kali datang ke Aceh mulai mengisi kursi-kursi di warung kopi meski hanya sekedar dengan bertemu dengan orang lain atau diskusi. Hal ini mulai di lihat oleh perempuan Aceh bahwa sekedar duduk di warung kopi ternyata bukan bencana yang besar sehingga seiring dengan berjalannya waktu perempuan mulai ramah dengan kehadiran perempuan. Dan hadirnya Balai Latihan Kerja (BLK), dapat mengasah skil masyarakat Aceh dalam berbagai bidang termasuk pelatihan meracik kopi.

Kata Kunci: *Eksistensi, Barista Perempuan, Caffe Shop, Banda Aceh*

A. PENDAHULUAN

Menjadi seorang barista sekarang ini tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, namun menjadi barista sekarang ini juga ditekuni oleh kaum perempuan. Dunia barista menjadi ajang bakat untuk menjadikan salah satu peluang dalam dunia kerja baik laki-laki maupun perempuan yang sebelumnya barista hanya oleh laki-laki saja yang terlihat di *caffe-caffe*. Namun sekarang ini menjadi barista merupakan skill yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam penyajian kopi kepada pelanggan. Seiring dengan perkembangan zaman, lebih-lebih setelah masa pandemi maraknya *caffe-caffe* kembali beraktivitas setelah mengalami vakum selama wabah melanda. Perkembangan kedai kopi membuat barista menjadi profesi yang tidak dikategorikan dengan gender dan diminati oleh kawula muda. Dalam pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki, keberadaan barista perempuan rentan terjadi diskriminasi. Hal ini terjadi karena adanya budaya patriarki dan sistem perekonomian yang diberlakukan dalam masyarakat modern, sehingga perempuan mengalami marginalisasi dalam sektor pekerjaan.¹

Salah satunya *Villavi Caffe* yang memberi kesempatan terhadap perempuan dalam penyajian kopi atau yang disebut dengan barista. Kesempatan ini digunakan oleh perempuan-perempuan yang sebagai profesi yang cukup menjanjikan dalam banyak hal, yang sebelumnya kurangnya kesempatan dan kepercayaan sebagai barista perempuan. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki, keberadaan barista perempuan rentan terjadi diskriminasi atau tidak memiliki kepercayaan menjadi barista.

Tulisan mengenai eksistensi barista perempuan banyak di kaji oleh penulis sebelumnya. Seperti Eksistensi Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S.Chudori Berdasarkan Feminisme Simone De Beauvoir yang di tulis oleh Nur Fajriani R yang menyatakan bahwa Perempuan bekerja dapat dilihat pada tokoh utama perempuan Nadira yang berprofesi sebagai seorang wartawan dan pernah bekerja sebagai pengajar, bekerja di belakang panggung *Off Broadway*, magang di

¹ Zakaria Nurul Islam And Diyah Utami, "Konsep Diri Barista Perempuan Dalam Pembagian Kerja Di Kedai Kopi Jombang," *Paradigma, The Sociology Journal* 11, No. 1 (2022): 1–20, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Paradigma/Article/View/50109>.

beberapa media lokal, dan bahkan sempat menjadi tukang cuci piring di sebuah kafe. Perempuan menolak menjadi liyan digambarkan tokoh Nadira dalam cerita ini dengan bentuk penolakannya dijadikan sebagai objek, ia menunjukkan bahwa dirinya bukanlah perempuan lemah. Nadira menganggap perempuan juga memiliki kekuatan seperti saat sang ayah mengkhawatirkannya saat turun meliput kasus berbahaya Nadira terus membuktikan kemampuannya menjaga diri dari ancaman meskipun ia adalah seorang perempuan. Selain itu, Nadira juga memberi perlawanan kepada kaum laki-laki yang ingin menjadikannya sebagai objek.²

Tulisan lain yang di tulis oleh Titis Dwi Haryuni dkk dengan judul *Perempuan Dan Warung Kopi: Sebuah Perspektif Fenomenologi*, menyatakan bahwa perempuan bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku yaitu untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, lemahnya skill dan rendahnya pendidikan perempuan dan keinginan untuk hidup secara mandiri. Selanjutnya, simbol yang ditunjukkan pelayan perempuan dalam menjalankan prostitusi terselubung adalah berupa pakaian ketat, mini dan seksi yang digunakan; make up yang dipakai; melalui bahasa verbal dengan nada mendesah dan gestur tubuh.³ Tidak jauh berbeda Maria Benga Geleuk dkk juga menulis mengenai Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: *Kajian Feminisme Eksistensialis* bahwa Perjuangan tokoh perempuan dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf berdasarkan feminisme eksistensialis, terdiri atas kesadaran sebagai liyan, kebebasan, dan transendensi. Kesadaran sebagai liyan terjadi pada Mabel, Mace, dan Mama Helda. Ketiga tokoh ini menyadari telah tertindas. Melalui kesadaran ini pula, mereka memilih berjuang untuk keluar dari ketertindasan. Kebebasan dimiliki oleh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka bebas menentukan pilihan yang mereka anggap benar dan berani bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Transendensi dilakukan oleh Mabel, Mace, dan Mama

² Risma Khairun Nisya and Andina Dwi Komalasari, "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis," *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2020): 165–175.

³ Anggaunita Kiranantika and Titis Dwi Haryuni, "Perempuan Dan Warung Kopi: Persepsi, Simbol Dan Eksistensi," *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 13, no. 2 (2020): 237.

Helda. Mereka menjadi perempuan pekerja, perempuan intelektual, perempuan transformasi sosialis, dan perempuan mengikuti kelompok dominan.⁴

Berdasarkan tulisan terdahulu belum ada kajian mengenai tulisan yang sedang penulis kaji, maka tulisan ini akan mengkaji aspek yang berbeda yaitu eksistensi barista perempuan di *caffe shop*, untuk mendapatkan jawaban yang berprehensif maka tulisan ini akan menjawab tiga pertanyaan yaitu apa saja bentuk bentuk eksistensi barista perempuan?, apa faktor yang menyebabkan eksistensi barista perempuan? Dan bagaimana implikasi dari eksistensi menjadi barista perempuan?

Kajian tentang ini penting dilakukan supaya akan berdampak pada kesadaran bagi laki-laki bahwa kemampuan perempuan kini menjadi ajang bakat dalam mencari kerja sekarang ini. Maka kajian ini sangat perlu, jika tidak ada kajian mengenai hal ini maka eksistensi perempuan yang merupakan terasa terasingkan dengan eksistensi kaum laki-laki sehingga akan terus menurun terjadi dan harus di terima oleh perempuan dari masa ke masa. Maka perubahan harus dilakukan seiring dengan perkembangan dalam berbagai aspek.

Eksistensi adalah Eksistensi dapat diartikan keberadaan.⁵ Eksistensi dalam konteks penelitian ini merujuk pada keberadaan nyata dan peran aktif barista perempuan dalam industri kopi. Hal ini mencakup tidak hanya kehadiran fisik mereka di tempat kerja, tetapi juga kontribusi mereka dalam menciptakan pengalaman pelanggan dan mempengaruhi budaya kafe secara keseluruhan.⁶ Bapak Kierkegaard yang dianggap sebagai bapak eksistensialisme. Baginya eksistensi berarti kepenuhan ada, dalam mana individu karena persetujuannya dan kemauannya yang merdeka, yaitu karena sikapnya terhadap manusia dan barang lain, menjadikan dirinya subjek yang konkret yang ada pada tiap-tiap saat.

⁴ Maria Benga Geleuk, Widyatmike G Mulawarman, and Irma Surayya Hanum, "Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial," *Ilmu Budaya* 1, no. 3 (2017): 221–232, [http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/673#:~:text=Perjuangan tokoh perempuan dalam novel TanahTabu karya Anindita S. Thayf,tokoh ini menyadari telah tertindas.](http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/673#:~:text=Perjuangan%20tokoh%20perempuan%20dalam%20novel%20Tanah%20Tabu%20karya%20Anindita%20S.%20Thayf,tokoh%20ini%20menyadari%20telah%20tertindas.)

⁵ Hugo V. Freytagh-Loringhoven, "Artikel 3.," *Die Satzung Des Völkerbundes 05* (2021): 61–67.

⁶ C Davis, "Gendered Work In Coffee Shops: Baristas' Experiences And Perceptions," *Gender, Work & Organization* 27(3), (2020): 345–362.

Sedangkan menurut Kattsoff Eksistensi mengandung pengertian ruang dan waktu. Sedangkan Lebenswelt dengan mengaitkannya pada eksistensi yaitu keberadaan manusia dalam kerangka ruang (lingkungan sosial-budaya) dan waktu (temporalitas dan historis).⁷

Eksistensi pada kaum perempuan merupakan pembahasan yang sangat menarik karena berkenaan dengan feminisme seperti tokoh yang cukup terkenal yang membahas mengenai hal tersebut yaitu De Beauvoir adalah salah satu dari sekian spektrum feminisme dalam menjelaskan bagaimana upaya perempuan dalam menemukan kebenaran baik tentang dirinya sendiri maupun realitas.⁸

Sebagai profesi barista tidak hanya di geluti oleh kaum laki-laki, namun kaum perempuan juga ikut andil dalam mengambil peran dalam menyajikan kopi. Hal ini menjadikan perempuan ikut eksis di ruang public, barista perempuan dalam konteks ini adalah individu perempuan yang terlibat dalam penyediaan dan penyajian kopi di kafe. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas kualitas minuman yang disajikan tetapi juga berperan sebagai agen sosial yang mempengaruhi atmosfer dan interaksi di tempat kerja.⁹ Secara epistemology kata barista memiliki arti bartender, yaitu mereka yang menyajikan segala macam minuman, bukan hanya kopi. Barista berarti yang juga pelayan bar (dalam bahasa italia) ini, istilah katanya mulai digunakan dan diadopsi secara spesifik oleh beberapa negara sebagai orang yang menyajikan kopi. Berlahan tapi pasti, profesi barista kini memiliki banyak peminat. Hal ini disebabkan oleh semakin menjamur kedai kopi menjadikan profesi ini penuh gengsi.¹⁰

Coffee shop (kafe) dalam penelitian ini adalah tempat komersial di mana minuman kopi disajikan kepada pelanggan. Kafe seringkali menjadi ruang sosial dan budaya di mana pelanggan dapat berkumpul, bekerja, atau sekadar bersantai.

⁷ Heriyani, "Eksistensi Perempuan Bali Dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir" (2018): 1–12.

⁸ Fardan Mahmudatul Imamah, "Dinamika Feminisme Islam Dalam Mendefinisikan Perempuan," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 6, No. 2 (2023): 167–198.

⁹ B Brown, A., & Green, "Women In The Coffee Industry: Gender Dynamics And Workplace Challenges," *Journal Of Gender Studies*, 32(4), (2019): 451–467.

¹⁰ Regi Suryo laksono, *Journey of Joe* (Jakarta: AgroMediaPustaka, 2019).

Peran kafe tidak hanya sebagai penyedia layanan kopi tetapi juga sebagai platform untuk interaksi sosial dan refleksi budaya.¹¹ Caffe shop sebagai sarana berkumpul dan menghabiskan waktu dari berbagai kalangan, selain untuk menikmati kopi juga berbincang dan beraktifitas lainnya di caffe dengan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh caffe shop. Fasilitas yang disediakan sangat beragam mulai dari tempat yang nyaman dengan desain khas masing-masing, tempat ibadah, toilet maupun hiburan seperti live music, yang tentunya dengan menu utama minuman dan makanan yang enak.

B. METODE PENELITIAN

Dalam memilih objek penelitian dalam tulisan ini adalah barista perempuan yang menjadi pembuat kopi di caffe shop Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan pengumpulan data secara observasi dengan hadir secara langsung ke tempat penelitian dan wawancara dengan barista perempuan yang di sudah ditentukan oleh penulis sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji mengenai eksistensi barista perempuan di caffe shop banda aceh. Dalam menganalisis permasalahan mengenai ek sitensi barista perempaun dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Simone De Beauvoi dalam menjawab bentuk-bentuk, penyebab serta implikasinya.

C. PEMBAHASAN

Simone De Beauvoir membagi feminisme eksistensialis dalam tiga bagian yaitu takdir dan sejarah perempuan, mitos perempuan, dan kehidupan perempuan kini.

1. Takdir dan Sejarah Perempuan-bentuk

Sejarah perempuan merupakan peran perempuan pada suatu periode ke periode lain yang mengalami pembatasan oleh sosok diri “laki-laki” sedangkan perempuan hanya dianggap sebagai sosok liyan yang perannya tidak begitu esensial. Dan posisi tersebut sangat sulit untuk tergantikan sebab hasrat laki-laki

¹¹ Holloway, S. “The Social Role Of Baristas: Creating Community In Coffee Shops.” *Journal Of Food Culture* 12(2), (2016): 201-215.

untuk menguasai perempuan. Sejarah pada perempuan menurut Beauvoir selalu menampilkan peran laki-laki yang lebih esensial daripada peran perempuan sepanjang sejarah. Hal ini dapat di lihat dari yang dikatakan oleh AH bahwa perempuan tidak hanya melulu mengenai apa yang sudah dilakukan dengan turut tenur yang merupakan budaya yang sangat sulit untuk keluar darinya. Maka dari itu seiring dengan hadirnya berbagai pendidikan dan pengetahuan perempuan saat ini mampu memberikan hal yang tidak kalahnya dengan kemampuan laki-laki. Sebagai mana yang selama ini terekam dikepala kita bahwa keberadaan perempuan setelah laki-laki.¹²

Berdasarkan data diatas dapat dilihat sejarah pada perempuan yang dianggap lemah dan selalu bergantung pada laki-laki kini memiliki dobrakan yang sangat signifikan setelah terjadinya bencana pada tahun 2004 silam. Perempuan mulai banyak terjun keberbagai lini dalam berbagai aspek di bandingkan tahun-tahun sebelum terjadinya bencana alam. Perempuan Aceh diberikan batasan-batasan melalui cerita-cerita dari mulut kemulut sehingga menjadikan bahwa itu merukan takdir lahir sebagai perempuan. Istilah yang kerap sekalai kita dengar bahwa pekerjaan perempuan hanya di dapur, sumur dan di kamar. Hal ini menjadikan sejarah bagi perempuan bahwa yang bekerja di luar adalah hanya laki-laki. Padahal ini merupakan konstruksi budaya yang di alami oleh masyarakat Aceh dari masa-kemasa. Salah satu penyebab terhambatnya dalam perkembangan perempuan adalah sejarah perempuan khususnya Aceh. Maka sebab itu sekarang ini eksistensi perempuan mulai bermunculan di mana-mana.

Seiring dengan hadirnya pendidikan, pengetahuan, bahkan orang-orang luar ke Aceh pasca stunami memberikan dampak yang luar biasa dengan hal-hal baru, sehingga eksistensi perempuan salah satunya di bidang peracik kopi muncul di Aceh. Dimana sebelumnya perempuan tidak akan ditemukan di warung kopi sedang duduk dan bercengkrama dengan teman semejanya atau melakukan aktivitasnya sendiri. Namun sekarang ini, cerita bahwa perempuan tidak ada di warung kopi menjadi sejarah perempuan di masa lalu dengan transpormasi yang sekarang ini terbanding baik.

¹² Asmaul Husna, wawancara pada 27 September 2024.

Banyaknya stigma-stigma tentang perempuan sekarang ini mulai menipis seiring dengan perkembangan zaman. Mulai dari pendidikan sampai dengan ranah pekerjaan, seperti sekarang ini meskipun tidak linier antara pendidikan saya sebagai lulusan sarjana pendidikan dengan pekerjaan yang sedang saya tekuni sekarang ini. Namun hal ini tidak menurunkan semangat saya menjadi peracik kopi. Bagi saya, perempuan juga bisa menekuni banyak hal, apakah ini menjadi barista atau lainnya yang bisa menghidupi untuk saat ini. Padahal sebelumnya yang kita ketahui bahwa sebagai barista ditekuni oleh kaum laki-laki, semakin kesini perempuan juga ikut andil dalam perihal perkopian.¹³

Beauvoir mencatat bahwa biologi menawarkan pada masyarakat fakta yang kemudian oleh masyarakat di interpretasi sesuai kebutuhannya sendiri. Perempuan adalah manusia yang mempunyai alat kelamin yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak serta menyusui. Beauvoir berulang-ulang mengatakan bahwa meskipun fakta biologis dan psikologis tentang perempuan misalnya, peran utamanya dalam reproduksi relative terhadap peran sekunder lelaki. Kelemahan fisik perempuan relatif terhadap kekuatan fisik lelaki dan peran tidak aktif yang dimainkannya dalam hubungan seksual relative terhadap peran aktif lelaki dapat saja benar. Bahkan dikatakan kalau perempuan memiliki volume otak yang lebih kecil dibandingkan dengan lelaki. Beauvoir menekankan: jika kesadaran manusia tidak termasuk aspirasi awal untuk mendominasi Liyan, penemuan peralatan tembaga tidak akan dapat menyebabkan operasi terhadap perempuan. Pembebasan perempuan membutuhkan paling tidak, penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat-hasrat lelaki untuk menguasai perempuan. Beauvoir tidak puas dengan penjelasan tradisional berdasarkan alasan-alasan biologis, psikologis, dan ekonomi.¹⁴

2. Mitos Tentang Perempuan-penyebab

Mitos pada perempuan merupakan pemikiran yang diciptakan laki-laki bahwasanya standar perempuan ideal ditentukan oleh pemikirannya dan

¹³ Asmaul Husna, wawancara pada 27 September 2024.

¹⁴ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: Jalansutra, 2019). Hal: 262-266

kepentingan bagi laki-laki itu sendiri.¹⁵ Maka dari ini banyaknya mitos-mitos tentang perempuan beredar di kalangan masyarakat tidak hanya sekedar pengetahuan namun ada juga perempuan yang membenarkan mitos tersebut dengan membawa agama di dalamnya. Apa saja yang berkaitan dengan keunggulan laki-laki atau kelemahan bagi perempuan selalu dikaitkan dengan ajaran agama Islam, apalagi Aceh yang sangat kental dengan keislamannya. Daerah yang menganut hukum syariat Islam namun tetap menjalankan budaya yang sudah ada secara turun temurun.

Menurut Tong (1998:167-168) bersamaan dengan perkembangan kebudayaan, lelaki mendapatkan bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan. Mitos ini bukan hanya sekedar cerita belaka namun dengan mengaitkan dengan perempuan-perempuan terdahulu dan dengan ayat-ayat Al-Quran atau hadits-hadits tertentu. Agama lagi-lagi digunakan untuk mendukung lahirnya mitos-mitos tentang perempuan. Jika menyelam lebih jauh, tidak ditemukan keberadaan perempuan-perempuan di warung kopi dan ini menjadi seperti mitos jika diceritakan masa kini. Hadirnya perempuan-perempuan dalam berbagai eksistensinya meminalisir mitos-mitos yang selama ini di anut oleh masyarakat Aceh. Sebagai mana adat atau budaya patriarki yang melekat pada masyarakat memberikan batasan terhadap ruang gerak perempuan. Superior yang dimiliki oleh laki-laki memang tidak dapat di bantahkan namun di samping itu bukan berarti perempuan menjadi manusia lemah sebagai mana mitos tentang perempuan. Selain takdir dan sejarah perempuan, mitos juga menjadi penyebab eksistensi perempuan di berbagai bidang.¹⁶

Eksistensi perempuan akan penulis bahas pada bagian selanjutnya tentang perempuan sekarang ini, khususnya pada bias barista. Sebagaimana yang sudah pernah di singgung di atas bahwa perempuan yang duduk di warkop sekarang ini terbanding terbalik 100% pasca bencana alam tahun 2004. Di mulai dengan NJO

¹⁵ Khodijatul dan Titik Indarti Munawaroh, "KETIDAKBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM NOVEL JERUM KARYA OKA RUSMINI (FEMINISME EKSISTENSIALIME SIMONE DE BEAUVOIR) Khodijatul Munawaroh," *SAPALA* Volume 10 (2023): 1—10.

¹⁶ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Hal: 168

atau orang yang baru pertama kali datang ke Aceh mulai mengisi kursi-kursi di warung kopi meski hanya sekedar dengan bertemu dengan orang lain atau diskusi. Hal ini mulai di lihat oleh perempuan Aceh bahwa sekedar duduk di warung kopi ternyata bukan bencana yang besar sehingga seiring dengan berjalannya waktu perempuan mulai ramai di warung kopi atau warung kopi mulai ramah dengan kehadiran perempuan. Sehingga dimulai dengan cerita yang baru dan mulai tersingkirkan mitos mengenai perempuan tidak baik atau ramah dengan ruang publik.

Irasionalitasnya, secara kompleks dan mitos bahwa perempuan sulit dimengerti. Melalui analisisnya tentang mitos yang diciptakan lelaki tentang perempuan, Beauvoir menekankan bahwa setiap lelaki selalu dalam pencarian akan perempuan ideal yaitu, perempuan yang akan menjadikannya lengkap.¹⁷

3. Kehidupan perempuan kini-Implementasi

Beauvoir berbicara berdasarkan pengalamannya sendiri sebagai anak kecil perempuan Prancis dari kalangan borjuis yang tumbuh diantara dua peran dunia. Ia menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh lelaki dari usia yang sangat muda, dengan pubertas dan semakin tumbuhnya buah dadanya, dan dimulainya siklus menstruasinya. Setiap anak-anak dipaksa untuk menerima serta menginternalisasikan bentuk tubuhnya sebagai Liyan, yang memalukan dan inferior. Ke-Liyanan ini menurut Beauvoir, direkatkan dalam lembaga perkawinan. Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, merampok perempuan atas kesempatan untuk menjadi hebat. Sebagai imbalan atas kebebasannya, perempuan diberikan kebahagiaan. Perlahan, perempuan belajar untuk menerima kurang dari yang sesungguhnya berhak diperoleh. Menerima peran sebagai Liyan menurut Beauvoir adalah menerima status objek yang berarti, seperti ditulis Josephine Donovan, “menolak Diri-Subjek yang kreatif dan mempunyai otonomi terhadap dirinya sendiri” dan mengambil resiko untuk mengalami kegilaan dan skizofrenia yang merupakan akibat dari “keterlibatan untuk terus menerus melakukan kebohongan. Disatu sisi, Diri autentik perempuan hidup sebagai Diri-Objek yang dilihat dari dunia lelaki. Disisi lain, Diri autentik

¹⁷ Ibid. Hal: :167-168

perempuan hidup sebagai diri yang terasingkan dan kasat mata bahkan bagi dirinya sendiri. Sebagai akibatnya perempuan menjadi diri yang terpecah.¹⁸

Kehidupan perempuan Aceh kini dalam eksistensi yang beragam atau Kehidupan perempuan Aceh kini melibatkan berbagai profesi, termasuk menjadi barista. Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki budaya dan kehidupan sosial yang unik. Perempuan di Aceh memiliki peran yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, meskipun kadang-kadang terbatas oleh aturan dan norma sosial yang khas di sana. Mengacu pada "eksistensi barista," ini mungkin merujuk pada kemunculan perempuan Aceh di berbagai profesi modern, seperti menjadi barista di kafe atau tempat-tempat minum kopi yang semakin populer di sana.

Aceh, dengan latar belakang budaya yang kuat dan norma sosial yang berbeda, menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan perempuan ke dalam profesi-profesi yang tradisionalnya diisi oleh laki-laki. Namun demikian, dengan semakin berkembangnya industri kopi dan minuman kafe di seluruh Indonesia, termasuk di Aceh, banyak perempuan Aceh mulai mengambil peran sebagai barista. Profesi barista menawarkan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat secara langsung dalam industri hospitality dan kreatif, di mana keterampilan dalam membuat kopi dan melayani pelanggan sangat dihargai. Ini merupakan langkah positif menuju kesetaraan gender dan memberikan inspirasi bagi generasi perempuan muda di Aceh untuk mengejar minat dan bakat mereka tanpa terbatas oleh norma sosial yang kaku.

Di Aceh, seperti di banyak tempat lain di Indonesia, industri kopi dan kafe telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan ini tidak hanya menciptakan peluang baru dalam sektor ekonomi lokal, tetapi juga membuka pintu bagi partisipasi perempuan dalam profesi yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Jika ditelaah lebih jauh ruang bagi peran perempuan dalam Islam dan budaya Aceh cukup besar. Budaya Aceh masa lalu tidak menjadikan perempuan pada posisi marginal, subordinat apalagi kelas dua. Masyarakat memberikan peluang yang sama pada laki-laki untuk berkiperah pada

¹⁸ Ibid.

level publik, tidak mengungkungnya pada penjara yang menafikan peran mereka. Kondisi ini menyebabkan ruang bagi peran perempuan tumbuh dengan baik, sehingga perempuan mengisi dalam berbagai bidang saat ini.

Dalam mengembangkan skil perempuan sekarang ini, pemerintah hadir untuk memberikan wadah dalam membina masyarakat Aceh tidak terkecuali perempuan banyak menggunakan kesempatan ini untuk menggali dan menambah skilnya. Balai Latihan Kerja (BLK) sangat membantu saya dalam mengembangkan propesi sebagai barista, yang sebelumnya hanya menarik menjadi barista dan sekarang ini saya bekerja sebagai barista di salah satu kaffe yang cukup terkenal di Banda Aceh. Berkat mengikuti pelatihan selama kurang lebih sebulan di BLK, saya mampu mengasah skil yang selama ini terpendam karena sebagai mana yang kita ketahui bahwa mengikuti pelatihan meracik kopi lumanyan mahal, namun di BLK gratis.¹⁹

Menurut Beauvoir, ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran perempuan sampai ke puncaknya. Mereka adalah tunasusila, narsis, dan perempuan mistis. Dalam proses menuju transedensi menurut Beauvoir, ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan. Pertama, perempuan dapat bekerja. Dengan bekerja diluar rumah bersama lelaki, perempuan dapat merebut kembali transedensinya. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berfikir, melihat, dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Dan yang keempat perempuan mandiri. Akhirnya, untuk mentransendensikan batasan-batasanya, perempuan dapat menolak menginternalisasikan ke-Liyanannyayaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.²⁰

¹⁹ Asmaul Husna, wawancara pada 27 September 2024.

²⁰ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Hal: 47

D. PENUTUP

Aceh sangat di identik dengan seribu warung kopi tidak terkecuali juga Coffe Shop di Banda Aceh yang semakin marak. Hal ini memberikan peluang kepada masyarakat Aceh untuk meningkatkan lapangan kerja khususnya di bidang barista. Namun hal ini bertolak belakang dengan sebelum dan sesudah terjadinya bencana alam yang terjadi pada tahun 2004. perempuan mulai ramai berkunjung di warung kopi apalagi sekarang coffe dan warung kopi sangat ramah dengan perempuan. Hal ini memberikan signifikan setelah terjadinya bencana pada tahun 2004 silam. Perempuan mulai banyak terjun keberbagai lini dalam berbagai aspek di bandingkan tahun-tahun sebelum terjadinya bencana alam. Perempuan Aceh diberikan batasan-batasan melalui cerita-cerita dari mulut kemulut sehingga menjadikan bahwa itu merukan takdir lahir sebagai perempuan. Istilah yang kerap sekalai kita dengar bahwa pekerjaan perempuan hanya di dapur, sumur dan di kamar. Hal ini menjadikan sejarah bagi perempuan bahwa yang bekerja di luar adalah hanya laki-laki. Padahal ini merupakan konstruksi budaya yang di alami oleh masyarakat Aceh dari masa-kemasa.

Salah satu penyebab terhambatnya dalam perkembangan perempuan adalah sejarah peremuan khususnya Aceh. Maka sebab itu sekarang ini eksistensi perempuan mulai bermunculan di mana-mana. Seakan-akan mematahkan mitos-mitos tentang perempuan beredar di kalangan masyarakat tidak hanya sekedar pengetahuan namun ada juga perempuan yang membenarkan mitos tersebut dengan membawa agama di dalamnya. Namun sekarang ini Kehidupan perempuan Aceh kini dalam eksistensi yang beragam atau Kehidupan perempuan Aceh kini melibatkan berbagai profesi, termasuk menjadi barista. Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki budaya dan kehidupan sosial yang unik. Perempuan di Aceh memiliki peran yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, meskipun kadang-kadang terbatas oleh aturan dan norma sosial yang khas di sana. Mengacu pada "eksistensi barista," ini mungkin merujuk pada kemunculan perempuan Aceh di berbagai profesi modern, seperti menjadi barista di kafe atau tempat-tempat minum kopi yang semakin populer di sana.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, A., & Green, B. "Women in the Coffee Industry: Gender Dynamics and Workplace Challenges." *Journal of Gender Studies*, 32(4), (2019): 451–467.
- Davis, C. "Gendered Work in Coffee Shops: Baristas' Experiences and Perceptions." *Gender, Work & Organization* 27(3), (2020): 345–362.
- Freytagh-Loringhoven, Hugo v. "Artikel 3." *Die Satzung des Völkerbundes* 05 (2021): 61–67.
- Geleuk, Maria Benga, Widyatmike G Mulawarman, and Irma Surayya Hanum. "Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis." *Ilmu Budaya* 1, no. 3 (2017): 221–232. [http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/673#:~:text=Perjuangan tokoh perempuan dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf,tokoh ini menyadari telah tertindas.](http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/673#:~:text=Perjuangan%20tokoh%20perempuan%20dalam%20novel%20Tanah%20Tabu%20karya%20Anindita%20S.%20Thayf,tokoh%20ini%20menyadari%20telah%20tertindas.)
- Hanapi, Agustin. "Peran Perempuan Dalam Islam." *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 15–26.
- Heriyani. "EKSISTENSI PEREMPUAN BALI DALAM TEMPURUNG KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR" (2018): 1–12.
- Holloway, S. "The Social Role of Baristas: Creating Community in Coffee Shops." *Journal of Food Culture* 12(2), (2016): 201-215.
- Imamah, Fardan Mahmudatul. "Dinamika Feminisme Islam Dalam Mendefinisikan Perempuan." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 6, no. 2 (2023): 167–198.
- Islam, Zakaria Nurul, and Diyah Utami. "Konsep Diri Barista Perempuan Dalam Pembagian Kerja Di Kedai Kopi Jombang." *Paradigma, The Sociology Journal* 11, no. 1 (2022): 1–20. [https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/50109.](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/50109)
- Khairun Nisya, Risma, and Andina Dwi Komalasari. "Eksistensi Perempuan Dalam Novel

Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis.” *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2020): 165–175.

Kiranantika, Anggaunita, and Titis Dwi Haryuni. “Perempuan Dan Warung Kopi: Persepsi, Simbol Dan Eksistensi.” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 13, no. 2 (2020): 237.

Munawaroh, Khodijatul dan Titik Indarti. “KETIDAKBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM NOVEL JERUM KARYA OKA RUSMINI (FEMINISME EKSISTENSIALIME SIMONE DE BEAUVOIR) Khodijatul Munawaroh.” *SAPALA* Volume 10 (2023): 1—10.

Regi Suryo laksono. *Journey of Joe*. Jakarta: AgroMediaPustaka, 2019.

Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalansutra, 2019.